



## PENGARUH SARANA PRASARANA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KINERJA GURU

Elfiza<sup>1</sup>, Gusnardi<sup>2</sup>, Sumarno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia  
[elfiharahap@gmail.com](mailto:elfiharahap@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengaruh sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru di SMA Muhammadiyah se Provinsi Riau. Hasil pengamatan di lapangan terdapat guru yang belum mampu mengelola dan memanfaatkan sarana prasarana pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan media pembelajaran. Selain itu terdapat juga persinggungan antara sesama rekan kerja karena adanya persaingan dan mengakibatkan kondisi kerja tidak nyaman dan kondusif. Penelitian yang dipaparkan pada artikel ini menggunakan rancangan penelitiannya berbentuk studi pengaruh, yaitu untuk mengetahui pengaruh antara ketiga variabel yaitu variabel independen atau bebas Sarana Prasarana sekolah ( $X_1$ ), Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) dan variabel dependen atau terikat Kinerja Guru ( $Y$ ). Populasi penelitian sebanyak 5 SMA Muhammadiyah se Provinsi Riau, yaitu SMA Muhammadiyah Tembilahan, SMA Muhammadiyah Bagan Batu, SMA Muhammadiyah Rambah, SMA Muhammadiyah Bangkinang dan SMA Muhammadiyah Kota Dumai. Sampel penelitian sebanyak 96 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sarana prasarana sekolah secara bersama sama terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau sebesar 66,9% dari 100% harapan yang diinginkan

**Kata Kunci:** sarana prasarana, komunikasi interpersonal, kinerja guru

## THE INFLUENCE OF SCHOOL INFRASTRUCTURE FACILITIES AND INTERPERSONAL COMMUNICATION ON TEACHER PERFORMANCE

### ABSTRACT

*This article examines the influence of school infrastructure facilities and interpersonal communication on teacher performance in SMA Muhammadiyah all over Riau Province. The field observation showed that teachers cannot manage and utilize the learning infrastructure facilities. It is because of the lack of teachers' understanding of using learning media. In addition, there is also conflict between fellow colleagues due to the competition and it makes the working to be uncomfortable and conducive. The study described in this article used a research design in the form of an influential study, which is to determine the three variables, the independent variables, namely free school infrastructure ( $X_1$ ) and Interpersonal Communication ( $X_2$ ) and the dependent variable, Teacher Performance ( $Y$ ). The study population was 5 Muhammadiyah Senior High Schools in Riau Province, namely Muhammadiyah Tembilahan Senior High School, Bagan Batu Muhammadiyah Senior High School, Muhammadiyah Rambah Senior High School, Bangkinang Muhammadiyah Senior High School, and Dumai City Muhammadiyah Senior High School. The sample involved 96 students. The data collection technique used a questionnaire. The results showed that there was an influence between school infrastructure facilities mutually on the performance of Muhammadiyah Senior High School teachers in Riau Province in the percentage of 66,9% of 100% as an expected percentage score.*

**Keywords:** infrastructure facilities, interpersonal communication, teacher performance

Submitted	Accepted	Published
19 Februari 2022	22 April 2022	26 September 2022

<b>Citation</b>	:	Elfiza, E., Gusnardi, G., & Sumarno, S. (2022). Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(5), 1265-1273. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8334">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8334</a> .
-----------------	---	--

## PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut akan terwujud apabila semua pihak yang terkait turut berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, tata usaha, peserta didik dan orang tua siswa yang memiliki peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Tanpa mengenyampingkan peran lain, guru merupakan salah satu personil intern dalam menentukan keberhasilan sekolah. Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadikan peranan guru begitu berarti. Berbagai metode dan cara pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa ditampilkan guna menuju mutu sekolah di tempat bertugas. Menurut Chamundeswari (2013) *“The teacher’s job is therefore to show what to study, to challenge the students by setting high standards and to criticize in order to spur to further achievement, to help surmount blind spot and evaluate each student’s progress in term of valid objectives”*. Strategi pembelajaran yang dibuat guru akan mampu menunjukkan kemampuan optimalnya untuk keberhasilan sekolah. Bentuk keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dalam kinerja seorang guru. Menurut Supardi bahwa kinerja guru merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran (Supardi, 2013:14).

Kinerja guru dalam pembelajaran merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan. Tinggi rendahnya kualitas kinerja guru berakibat pada prestasi siswa di sekolah. Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor antara lain : (1) gaji, (2) sarana prasarana, (3) kondisi lingkungan, (4) manajemen kepala sekolah (Usman, 2008:464).

Kinerja guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, selain itu juga merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja guru dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas seorang guru sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru sangat

menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, oleh karenanya perhatian yang lebih perlu diberikan agar dapat menciptakan guru yang berkualitas sehingga hal tersebut dapat menunjang kinerja guru. Guru juga memegang peran penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang formal disekolah, sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam hal proses belajar mengajar yang biasa dilaksanakan di sekolah. Keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan sekitar khususnya dalam hal ini pihak sekolah semisal kepala sekolah yang mampu memotivasi serta memberdayakan guru agar tercipta kinerja yang baik serta mampu berperan sebagai guru yang profesional disamping guru itu sendiri yang mampu meningkatkan kualitas kerjanya sendiri.

Berpedoman dengan aturan yang dikeluarkan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang menjelaskan tentang standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada bab VII Pasal 42 dengan jelas dan tegas dikatakan bahwa pertama semua lembaga pendidikan harus memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang kondusif, teratur dan berkelanjutan. Kedua setiap lembaga pendidikan harus memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat bereaksi, dan ruang/tempat lain yang dibutuhkan untuk (Fauzan, 2018).

Menurut Fayol dan Barnard (Thoha, 2004) komunikasi merupakan salah satu pusat bahasan di dalam ilmu perilaku organisasi. Komunikasi yang efektif terjadi bila artian yang

dimaksudkan oleh pengirim berita dan artian yang ditangkap oleh penerima berita itu sama dan satu. Peningkatan kinerja yang optimal dan efektif tersebut tidak mungkin terjadi jika tidak ada komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh para pegawai, menurut Kohler dalam Muhammad (2011:1) komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.

Terkait dengan penelitian ini sarana prasarana merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja guru. Penyediaan sarana prasarana yang baik dan lengkap akan menunjang kegiatan sekolah agar mencapai hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Bongani Kumalo yang menyimpulkan bahwa *“What this study seems to show is that participants identified resources and the availability of supporting infrastructure as crucial in ensuring that the learning and teaching context functions maximally”* (Bongani, 2014). Namun demikian masih terdapat sekolah yang sarana prasarananya belum lengkap, bahkan ada yang sarana prasarananya telah lengkap, namun pemanfaatannya kurang dilakukan oleh guru sehingga kinerja guru tersebut belum optimal karena masih terdapat guru menggunakan media secara konvensional dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang timbul adalah persinggungan antar sesama guru atau rekan kerja, perselisihan ini berakibat adanya persaingan dan mengakibatkan kondisi kerja tidak nyaman dan kondusif. Kerjasama antara sesama guru menjadi terhambat karena tidak terjalin komunikasi yang baik antar satu sama lain. Rekan kerja yang lebih senior merasa memiliki hak untuk memberikan sejumlah *jobdesk* kepada guru baru, dan jabatan diberikan kepada guru yang lebih senior tanpa mempertimbangkan kemampuan. Rasa hormat kepada senior yang dijunjung tinggi menimbulkan hubungan menjadi tidak harmonis.

Pengamatan dilapangan menunjukkan komunikasi antara sesama guru baik antar guru mata pelajaran maupun antar lintas mata

pelajaran kurang berjalan dengan baik. Seorang guru seakan tidak mau tau dengan pekerjaan guru-guru lain. Misalnya jika ada kegiatan yang diadakan oleh beberapa guru maka guru yang lain enggan untuk ikut berpartisipasi. Selain itu komunikasi antara sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan staf tata usaha dan komunikasi guru dengan tenaga pendidik lainnya kurang berjalan dengan baik.

Rasa kekeluargaan didalam lingkungan kerja seharusnya lebih di utamakan guna menciptakan suasana kerja yang nyaman, dengan timbulnya rasa kekeluargaan di antara para guru dan seluruh warga sekolah diharapkan hasil kerja juga baik. Keharmonisan antara rekan kerja dapat dilihat dari banyak hal yang terjadi selama mereka bekerja misalnya saling berbagi masalah pribadi, saling tukar pendapat ketika rapat, dan saling membantu dalam bekerja. Meskipun telah diupayakan sedemikian rupa, akan tetapi ketidakcocokan antar individu masih terjadi. Pergesekan pendapat atau selisih pandangan membuat efektifitas kerja tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Hal ini masih diperparah dengan adanya rasa senioritas yang berlebihan. Kondisi ini menghambat transfer ilmu mengenai pekerjaan terutama bagi guru yang tidak mudah akrab.

Menurut laporan produktivitas *Intenational Labour Office* (ILO) dalam Barnawi dan Arifin (2014 :54), hal pertama yang harus diusahakan dapat memperbaiki kinerja guru adalah menjamin agar guru dapat melaksanakan tugasnya dalam keadaan memenuhi syarat. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan tugasnya tanpa mengalami ketegangan-ketegangan atau dengan kata lain pemerintah harus menyediakan kondisi kerja yang baik bagi guru.

Dengan adanya kondisi kerja yang baik dapat menciptakan hubungan kerja yang kondusif antara orang – orang yang ada didalamnya. Menurut Mulyasa untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sedikitnya diperlukan dua hal, yakni guru itu sendiri serta hubungan baik antara guru dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2013:193). Apabila suasana disekolah menyenangkan maka akan merangsang guru memiliki tanggung jawab melaksanaka

tugas dan kewajibannya dengan baik dan senang hati (Supardi, 2013:38).

Berdasarkan hasil wawancara dan laporan yang penulis terima dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau pada bulan Juni 2020, di Provinsi Riau terdapat 123 Sekolah dan Madrasah yang menyebar secara merata di 12 Kabupaten Kota se Provinsi Riau dan dari 123 sekolah tersebut terdapat sekitar 8 SMA Muhammadiyah dan tentunya dengan kemampuan sekolah dan kondisi lingkungan yang berbeda pula. Secara rinci dapat dijelaskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Perencanaan yang belum sesuai dengan RPP dikarenakan peralatan yang belum memadai terutama di daerah yang jauh dari ibu kota provinsi; (2) Beberapa mata pelajaran terdapat pelaksanaan yang terkesan monoton dikarenakan terdapat beberapa guru yang masih menggunakan metode belajar catat tulis, ini diakibatkan kurangnya pemanfaatan media oleh guru tersebut; (3) Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa guru di sekolah tidak dilakukan secara terprogram atau dengan kata lain guru tersebut melakukan penilaian tidak menggabungkan hasil penilaian berupa tugas lisan tulisan, produk dan penilaian diri.

Dalam pelaksanaannya di sekolah seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan, sarana prasarana yang kurang memadai dan komunikasi yang kurang antara sesama guru yang tidak baik akan mempengaruhi individu guru, sehingga tanggung jawab sebagai pelaksana pendidikan menjadi tidak maksimal, mulai dari sarana prasarana yang menyangkut keadaan sekolah misalnya kenyamanan ruang kerja dan sarana prasarana sekolah maupun yang menyangkut keadaan psikis misalnya adanya perasaan tidak menyenangkan antar guru maupun dengan pemimpin, hal ini tentu saja akan mempengaruhi kinerja seorang guru.

Permasalahan lain yaitu kurangnya motivasi dari guru kepada peserta didik untuk menggali informasi yang lebih tentang suatu pelajaran agar peserta didik lebih kreatif dalam mengembangkan pengetahuan padahal dalam peningkatan kinerja guru, guru harus mempunyai motivasi dan kemampuan (ability) dalam

mengelola proses pembelajaran dengan cara membuka jendela informasi pengetahuan peserta didik agar mampu lebih kreatif dalam mengembangkan cara belajar mereka.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif dan rancangan penelitiannya berbentuk studi pengaruh, yaitu untuk mengetahui pengaruh antara ketiga variabel yaitu variabel independen atau bebas Sarana Prasarana sekolah ( $X_1$ ), Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) dan variabel dependen atau terikat Kinerja Guru ( $Y$ ).

Kedua variabel bebas yaitu ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) dihubungkan dengan variabel terikat yaitu ( $Y$ ) dengan pola hubungan antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$ , hubungan antara variabel  $X_2$  dengan  $Y$  dan hubungan secara bersama-sama  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Variabel  $Y$ .

Populasi dalam penelitian ini adalah 5 SMA Muhammadiyah se Provinsi Riau dari 8 SMA Muhammadiyah se Provinsi Riau, yaitu: SMA Muhammadiyah Tembilahan, SMA Muhammadiyah Bagan Batu, SMA Muhammadiyah Rambah, SMA Muhammadiyah Bangkinang dan SMA Muhammadiyah Kota Dumai. Alasan di ambil 5 sekolah tersebut karena sekolah bersedia memberikan data yang lengkap terkait penelitian ini dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 orang, sebagaimana Arikunto (2012) pernah mengatakan jika data yang didapatkan melibatkan kurang dari 100 responden maka semuanya harus diambil.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah angket. Menurut Riduwan "angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dan bersedia memberikan respons (*responden*) sesuai dengan permintaan penggunaan". Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan berskala Likert yaitu angket yang sudah disediakan pernyataan sehingga responden hanya tinggal mengisi jawaban dengan memberi tanda *checklist* pada kolom dengan alternative jawaban tersedia, dan skor tiap alternatif jawaban dalam angket : (1) Sangat Setuju; (2) Setuju; (3) Kurang Setuju; (4) Tidak Setuju; dan (4) Sangat Tidak Setuju.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji simultan F, uji parsial t dan koefisien determinasi

menggunakan bantuan *software SPSS* versi 16.0. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	31.347	5.759		5.443	0.000
1 Sarana Prasarana Sekolah	0.502	0.079	0.598	6.325	0.000
Komunikasi Interpersonal	0.312	0.111	0.265	2.808	0.006

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber : Uji Regresi Ganda menggunakan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai konstanta persamaan regresi a sebesar 31.347 dan nilai koefisien variabel bebas  $b_1$  sebesar 0,502 dan  $b_2$  sebesar 0,312, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$= 31.347 + 0,502X_1 + 0,312X_2$$

Artinya kinerja guru mengalami peningkatan secara positif dengan sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dapat dilihat pada tabel *model summary* sebagai berikut:

**Tabel 2. Koefisien Diterminasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.822 <sup>a</sup>	0.676	0.669	7.238

Sedangkan koefisien determinasi R Square = 0.669, yang mengandung makna bahwa 66.9% variabel kinerja guru (Y) dapat dipengaruhi oleh sarana prasarana sekolah ( $X_1$ ) dan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 66.9%.

Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat dijelaskan bahwa sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal berkorelasi signifikan terhadap kinerja guru, dan bentuk hubungannya positif dengan koefisien determinasi = 0.669.

Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Nilai  $R^2$  sebesar 0.669 artinya persentase sumbangan pengaruh sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru sebesar 66.9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang bukan menjadi variabel ini.

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah terhadap Kinerja Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana sekolah berpengaruh secara

signifikan terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau yang ditunjukkan dengan dengan nilai signifikan 0.000. Nilai koefisien regresi (B) variabel sarana prasarana sebesar 0.502 yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan sarana prasarana sebesar satu satuan, akan diiringi dengan peningkatan kinerja guru sebesar 0.502 (variabel lain bersifat konstan). Nilai positif menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan searah (berpengaruh positif), semakin baik sarana prasarana di sekolah, maka semakin baik kinerja guru yang terdapat di SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau.

Pada pembahasan sebelumnya banyak teori yang menyebutkan faktor-faktor yang mendukung kinerja guru dalam pembelajaran salah satunya yaitu sarana prasarana sekolah. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai guru akan terbantu melakukan kegiatan pembelajaran yang variatif, menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauziana (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana sekolah dan kinerja guru sebesar 25.4 %. Besarnya pengaruh yang sarana prasarana sekolah terhadap kinerja guru terbilang kecil yaitu hanya 25.4% dari 100% yang diharapkan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakti Handayani (2005), dimana dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan sarana prasarana terhadap kinerja guru di SMA N 1 Karangdowo.

Tentu saja hasil penelitian ini tidak terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana sarana prasarana yang lengkap akan mendorong dan memotivasi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru lebih mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengolah kegiatan belajar mengajarnya menjadi lebih menarik dan maksimal. Guru yang dilengkapi sarana prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang baik daripada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

## **2. Pengaruh Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru**

Hasil penelitian yang disusun menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Nilai koefisien regresi (B) untuk variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,312, artinya setiap terjadi peningkatan komunikasi interpersonal sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan kinerja guru sebesar 0,312. Nilai positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan bersifat searah (positif) semakin tinggi komunikasi interpersonal di SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau maka semakin tinggi kinerja guru yang dihasilkan.

Menurut Moh As'ad (2003) merumuskan bahwa kinerja (*performance*) sama dengan motivasi dikali kemampuan dasar. Kinerja seorang guru merupakan hasil interaksi antara motivasi dengan kemampuan dasar. Adanya motivasi kerja dan kemampuan kerja yang tinggi, maka kinerja akan tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syarif (2011) tentang pengaruh komunikasi interpersonal dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat diketahui balikkannya. Dalam suatu organisasi khususnya sekolah, komunikasi adalah proses yang pasti atau selalu terjadi. Komunikasi adalah sarana untuk mengadakan koordinasi antara berbagai subsistem dalam sekolah. Sekolah yang baik ditandai dengan adanya kerjasama yang sinergis dan harmonis dari berbagai komponen. Semakin baik komunikasi interpersonal antar komponen disekolah maka diperkirakan dapat meningkatkan kinerja guru.

Adanya komunikasi interpersonal yang baik dan efektif akan membuat guru merasa aman, nyaman, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru lebih mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya. Komunikasi interpersonal di sekolah dapat mempengaruhi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Tanpa adanya

komunikasi interpersonal dalam suatu sekolah, guru tidak akan tahu informasi apa yang akan dilakukan, jika tidak ada komunikasi yang baik antar komponen di sekolah maka akan mempengaruhi kinerja masing-masing guru.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Ariyanti (2016) bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 50.9%, berdasarkan analisis regresi parsial diperoleh  $F_{reg} > F_{tabel}$ , sehingga disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru di terima dan diuji kebenarannya.

### 3. Pengaruh Sarana Prasarana dan Komunikasi Interpersonal Secara Bersama Terhadap Kinerja Guru

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau ditunjukkan dengan uji simultan F dengan nilai sigifikansi  $0.000 < 0.005$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $96.979 > 3.09$ ).

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0.679 atau 67.9% yang memiliki arti bahwa secara keseluruhan kinerja guru di SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau sebesar 67.9% dipengaruhi oleh sarana prasarana dan komunikasi interpersonal sedangkan sisanya sebesar 32.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Dari temuan ini dapat diartikan bahwa sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama memiliki kekuatan yang signifikan terhadap kinerja guru. Menurut Mulyasa (2012) menyatakan bahwa sarana prasarana berpengaruh terhadap kinerja guru. Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, akses menuju sekolah. Untuk

menunjang pelaksanaan pendidikan perlu adanya fasilitas pendukung yang sesuai dengan tujuan. Tak lepas dari adanya sarana prasarana sekolah, komunikasi yang tercipta antara komponen yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah dengan guru dan antar guru yang baik juga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Komunikasi merupakan awal terbentuknya suatu proses. Jika komunikasi interpersonal yang dimiliki setiap komponen sekolah tidak baik, maka penyampaian informasi terhambat sehingga kinerja guru tidak dapat berjalan secara maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny Usman (2013) dan Meva Ariyanti (2016). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh  $F_{reg} > F_{tabel}$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh sarana prasarana dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru diterima dan diuji kebenarannya.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data melalui pembuktian hipotesis yang meliputi tiga variabel yaitu sarana prasarana sekolah ( $X_1$ ), Komunikasi Interpersonal ( $X_2$ ) dan Kinerja Guru ( $Y$ ) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana sekolah terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau dibuktikan dengan hasil pengujian statistik dengan nilai koefisien regresi bernilai positif.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau dibuktikan dengan hasil pengujian statistik dengan nilai koefisien regresi bernilai positif
3. Terdapat pengaruh antara sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah sebesar 66.9% dari 100% harapan yang diinginkan.
4. Untuk mewujudkan kinerja yang baik, maka banyak hal yang harus dilibatkan, banyak faktor yang saling berkaitan dan bersifat kompleks yang dapat mempengaruhi kinerja guru tersebut. Dua faktor yang mempengaruhi

adalah sarana prasarana dan komunikasi interpersonal.

5. Berdasarkan teori dan hasil penelitian menyatakan bahwa sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja guru, oleh karena itu dengan adanya sarana prasarana sekolah dan komunikasi interpersonal secara simultan dan persial, diharapkan kinerja guru akan semakin meningkat sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Komunikasi Interpersonal di SMA Muhammadiyah se Provinsi Riau, maka peneliti menyarankan :

1. Sarana prasarana SMA Muhammadiyah di Provinsi Riau sudah cukup memadai hanya saja pengelolaan dan pemanfaatannya belum maksimal, Peneliti menyarankan agar seluruh warga sekolah bersama-sama mengelola dan memanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Permasalahan sarana prasarana sangat penting untuk ditangani serius karena sangat berpengaruh dalam kelancaran proses belajar mengajar. Fasilitas sarana prasarana yang baik serta pemanfaatan yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan;
2. Komunikasi interpersonal juga sangat mempengaruhi kinerja guru di sekolah, dalam penelitian ini komunikasi yang baik antara sesama guru maupun dengan pimpinan menyebabkan proses transfer ilmu berjalan lancar dan berdampak positif terhadap kinerja guru tersebut dan ntuk menghilangkan adanya senioritas yang terus terjadi antara sesama guru maka sebaiknya sangat disarankan agar mengadakan pertemuan, pengajian maupun kegiatan outbond secara berkala. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan juga meningkatkan kerjasama antara sesama guru;
3. Penelitian ini menunjukkan adanya dukungan terhadap teori-teori yang ada. Oleh karena itu, peneliti mengajukan saran bahwa, penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih valid dan reliabel baik dalam aspek teoretis maupun aspek

metodologis. Sehingga, kekuatan dan kelemahan teori-teori ini menjadi lebih nampak dan jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dan Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta, Adita Media.
- Ariyanti, M. (2016). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru dan motivasi kerja sebagai variabel intervening (Studi di SMAN 1 Muko-Muko).
- Barnawi., dan Mohammad, A. (2104). *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Usman, B. (2013). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja pegawai pada fakultas ekonomi Universitas PGRI Palembang. *Media Wahana Ekonomika*, 10(1), 1 -18.
- Bongani, K. (2014). Exploring educators' perceptions of the impact of poor infrastructure on learning and teaching in rural south african schools. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 200-220.
- Chamundeswari. (2013). Job satisfaction and performance of school teachers. *International journal of academic research in business and social science*. Chennai, 3(5). 100-120.
- Fauziana, D. (2017). Pengaruh sarana prasarana dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di pondok pesantren al-islam joresan mlarak Ponorogo. Jawa Timur.
- Handayani, B. (2005). Pengaruh tingkat pendidikan,sarana prasarana danlingkungan kerja terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Karang dowo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2012). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.





Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, H. (2008). *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang Undang Nomor 20. (2013). Tentang sistem pendidikan nasional.

Undang Undang Nomor 14. (2005). Tentang guru dan dosen.